

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan membangun pengarus utama dalam kesadaran bermasyarakat tentang pentingnya mencari ilmu, implementasi diwujudkan pada dunia pendidikan. Sejak dari lahir manusia memiliki dua sifat yaitu sebagai makhluk yang di didik dan mendidik. Ada yang hidup dan juga menanti giliran menjadi siklus yang di ciptakan oleh Allah SWT. Pada surah Al-Alaq di jelaskan;

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajar manusia apa yang tidak di ketahui” (QS. Al ‘Alaq (96):1-5)¹

Maka disini jelas menjadi pembeda antara manusia dan hewan, penganugrahan berfikir menjadi patokan dalam mengambil keputusan.

Pendidikan tidak terlepas pada proses pengembangan diri manusia atas potensi yang ada di dalamnya. Pendidikan berlangsung sepanjang masa. Tanpa pendidikan mustahil untuk dapat mengembangkan diri sejalan bagi aspirasi untuk maju, bahagia dan sejahtera dalam menjalankan kehidupan.

Persoalan manusia pada lingkungan tidak terlepas dari pengaruh pendidikan yang memiliki andil nyata. Sejauh mana pendidikan dapat memilah dan menentukan atas pengaruh yang diambil. Dengan demikian

¹ QS. Al Alaq (96): 597

pendidikan menjadi perlu dan sentral dalam kemandirian berfikir. Pembangunan dan kemajuan negara dapat ditopang dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu dengan jalur pendidikan.

Pendidikan sebagai peradaban masyarakat di dalamnya terjadi suatu proses usaha untuk melestarikan hidup manusia. Proses untuk dapat menjamin keberlangsungan pelestarian dengan cara tersebut. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis, konsisten dari berbagai pandangan teori maupun praktik. Fundamental dari pendidikan yaitu mewujudkan manusia yang memanusiakan manusia.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal I dijelaskan bahwa;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”²

Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Disisi lain akhlak yang baik dijembatani oleh ilmu atau pengetahuan. Sebagai umat muslim sudah sepatutnya meneladani beliau dengan memperdalam ilmu pengetahuan. Mencari ilmu wajib bagi umat muslim untuk menambah khasanah pengetahuan dan merefleksi diri sendiri.

² Kementrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3.

Islam ada yang dibawa oleh Nabi Muhammad membawa misi yaitu untuk mendidik umat manusia dalam menyempurnakan akhlak dan membentuk karakter dengan nilai-nilai Islam. Di abad 20 sudah mulai bermunculan tokoh nusantara dalam dunia pendidikan. Jauh sebelumnya juga telah berlangsung proses mendidik pada zaman wali songo dengan menggunakan pendekatan agama yang dibungkus oleh budaya.

Di zaman modern ini perkembangan arus informasi yang pesat selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan sudah teruji dalam bidangnya. Kecanggihan ini berdampak positif dan negatif bagi karakter manusia. Karakter salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, lingkungan baik berdampak pada kepribadian individu yang baik dan sebaliknya.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* ini yang akan membantu Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia ini akan menjadi bangsa kuli”.³

Pembentukan karakter secara sistematis dan berkesinambungan dengan melihat aspek “*Knowing the good, loving the good and acting the good*”. Pembentukan karakter seperti membangun pondasi sebuah rumah, membuat rumah yang kokoh kita perlu melihat berbagai aspek dan dikuatkan oleh pondasi yang kokoh, tepat dan terukur. Seperti halnya anak-anak yang sedari

³ Muchlas Samani and Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rejama Rosdakarya, 2017), hal. 1.

kecil sudah memperoleh pendidikan karakter di dalam keluarga. Keluarga menjadi *first home education*, sebab terdapat empat aspek yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Namun dapat juga berpeluang karakter anak yang rendah, sebab pada dasarnya karakter yang rendah dipengaruhi oleh perkembangan emosional yang belum matang sehingga anak berpotensi mengalami kesulitan belajar, berkembang, berintraksi social dan kurang dapat mengontrol dirinya. Pentingnya penerapan karakter pada usia dini dan mengingat usia prasekolah menjadi pelajaran sebelum ia berintraksi di sekolah dengan lingkungan yang luas.

Pendidikan Karakter disambut gembira oleh para orang tua yang menitipkan anaknya di sekolah agar dapat membantunya mendidik dan menuntun kepribadian baik. Butuh kepribadian yang baik agar tujuan pendidikan tercapai yaitu dapat memanusiakan manusia. Di bangku sekolah para anak didik untuk berkepribadian baik, salah satunya mengerjakan tes untuk menguji kepribadian siswa untuk jujur dalam segala hal.

Menurut Imam Ghozali dalam Hery Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴ Dan yang dimaksud pendidikan karakter yaitu suatu bentuk keaslian yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dengan orang lain yang diimplementasikan

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 3.

pada perilaku penggambaran nilai-nilai moralitas dan keberagaman. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di tingkat pendidikan maka peserta didik dapat memiliki perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama yang baik serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pada dasarnya agama memiliki tujuan untuk mendidik dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai penggerak untuk melakukan suatu aktivitas. Sejarah mencatat bapak pendidikan di Indonesia yang dipelopori oleh Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang sering disapa Ki Hajar Dewantara memiliki andil dalam pembentukan pendidikan nasional. Embrio pendidikan nasional dengan didirikannya sekolah Taman Siswa menjadi kebangkitan pendidikan untuk negara yang telah dijajah 3,5 abad. Kiprahnya didunia pendidikan melahirkan pandangan baru untuk Indonesia. Pada tanggal 3 Juli 1922 pendidikan Taman Siswa didirikan dengan semangat kebangsaan yang dibawakan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi titik balik bangsa ini. Dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan tuntunan untuk mejalankannya. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁵ Jadi pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara ialah mengedepankan sikap terpuji dan mengedepankan

⁵ Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 20.

kepribadian yang baik dengan menjaga nilai-nilai moral yang ada di dalam agama.

Taman Siswa merupakan lembaga pendidikan yang diasuh langsung oleh Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan kemerdekaan lahir dan batin. Ditangannya ramuan pendidikan yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kebangsaan dapat menjadi racikan unggul dan diimplementasikan di perguruannya yaitu Taman siswa. Ki Hajar Dewantara berkata “Kalau ada anak muda yang lalu sombong, samapi berani melukai perasaan orangtuanya maupun bangsanya, itulah buah dari pengajaran dan pendidikan yang tidak berlandaskan kebangsaan.”⁶ Dari sini sudah jelas prioritas dari pendidikan yang di tangani Ki Hajar Dewantara bermutu tinggi dan mengedepankan pengajaran untuk para peserta didik.

Taman siswa sebagai jawaban kritis Ki Hajar Dewantara dari golongan terjajah yang mana pada saat itu masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya.⁷ Metode atau sistem yang berlaku di Taman Siswa yaitu sistem among. Dalam pedoman pengajarannya mempunyai tiga prinsip bagi seorang guru sebagai berikut:

⁶ *Ibid*, hal. 11.

⁷ Marianus Saefao, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2020), hal. 264.

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo* (didepan kita/guru memberi contoh kepada murid)
2. *Ing Madya Mangun Karso* (Ditengah-tengah murid kita/guru membangun prakarsa dan bekerjasama dengan mereka)
3. *Tut Wuri Handayani* (dan dari belakang kita/guru memberi daya semangat dan dorongan bagi murid)⁸

Dengan latar belakang di atas, pentingnya pendidikan karakter yang harus selalu digalakan disekolah-sekolah agar nantinya karakter yang dimiliki dalam suatu individu menggambarkan karakter suatu bangsa Indonesia. Karakter harus dibentuk sejak dini semua memiliki andil dalam pembentukannya karakter dengan tantangan zaman yang semakin rumit dan berkembang cepat tidak dipungkiri tantangan membentuk kepribadian seseorang haruslah menyesuaikan keadaan pada saat ini, namun tanpa meninggalkan nilai-nilai ke-Indonesiaan dan ke-Agamaan. Sekolah memiliki peran untuk mewujudkannya, maka disinilah peranan dan fungsi pendidikan dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Dari sinilah maka penulis mengkaji bagaimana Konsep Pendidikan Karakter persepektif Ki Hajar Dewantara didukung oleh sumber primer buku karangan dari Ki Hajar Dewantara yaitu Bagian Pertama Pendidikan. Sehingga penulis mengambil **“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Buku Bagian Pertama: PENDIDIKAN.”**

⁸ Dyah Kumalasari, *Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (TINJAUAN Humanis-Religius)*, (Yogyakarta: ISTORIA, 2010), hal. 57.

B. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini membatasi pada masalah konsep pendidikan karakter dalam buku bagian pertama: pendidikan karya Ki Hajar Dewantara dengan membedah buku karangan Ki Hajar Dewantara yang berjudul “Bagian Pertama: Pendidikan”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka munculsuatu permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam buku bagian pertama karya Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku bagian pertama pendidikan dengan pendidikan saat ini?

D. Penegasan Istilah

Agar lebih mudah memahami pokok bahasa penelitian, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah yang terdapat di judul skripsi untuk menghindari kesalalahan dalam penafsiran judul, maka perlu adanya penegasan dari judul **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Bagian Pertama: PENDIDIKAN Karya Ki Hajar Dewantara”** sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep menurut Kamus Ilmiah Populer ialah ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.⁹ Dalam kegiatan lancar di butuhkan suatu perencanaan yang mudah dan tersistem sehingga dapat di mengerti. Dalam perncanaan yang matang terdapat ide atau gagasan yang akan di laksanakan oleh suatu kelompok atau individu.

2. Pendidikan

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah yang menyeklidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “pedagogia” (Yunani) yang berarti pergaulan anak-anak.¹⁰

Dengan kata lain, pendidikan dapat di artikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan.¹¹

3. Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *harakter, kharassaein, dan kharax*, dalam bahsa Yunani *character* dari kata *charasaein*, yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*.¹²

⁹ Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Offset, 2001), hal. 366.

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2011), hal. 1.

¹¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung, 2017), hal. 20.

¹² Ibid, Hal. 1.

Karakter merupakan perilaku individu yang membedakan dirinya dengan yang lain.

Karakter yang dimaksud disini yaitu pembentukan karakter yang dialami anak pada saat menduduki tingkatan sekolah. Jenjang sekolah yang dialami anak-anak sudah melewati masa emas anak-anak atau masa pra sekolah, perubahan dari lingkungan yang kecil hingga cangkupan lingkungan yang lebih luas menyangkut status siswa ataupun siswi.

4. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan pahlawan pendidikan berkat jasanya embrio untuk mendidik putra putri bangsa muncul dan menajadi gerakan pendidikan yang aktif dan masif. Sebelum berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara ia ialah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat.

Dengan tangan dinginnya beliau pendidikan Indonesia memiliki ciri khas yaitu sesuai budaya yang terdapat di Indonesia. Kecintaanya kepada dunia Pendidikan melahirkan karya besar yaitu sekolah Taman Siswa dan karya tulis yang dapat di nikmati hingga saat ini. Salah satu karyanya ialah “Bagian Pertama: Pendidikan”. Selain aktif sebagai seorang wartawan muda, Soewardi berkiprah dalam organisasi sosial-politik.¹³

¹³ Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat 1889-1959 Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Garasi, 2020), hal. 13.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter dalam buku bagian pertama karya Ki Hajar Dewantara
2. Mengetahui Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam buku bagian pertama karya Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan saat ini

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoretis

Penelitian ini, secara umum memiliki kegunaan sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang pendidikan, serta dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan”, dengan begitu dapat menjadi arsip dan sumber rujukan untuk penelitian berikutnya. Selain itu mendorong kepada pembaca untuk menambah daya baca dan khasanah keilmuan